

FAKTOR LINGKUNGAN YANG MEMENGARUHI PERNIKAHAN REMAJA PEREMPUAN

Dian Fitriyani

Dosen Prodi Kebidanan, STIKes Indramayu - Jalan Wirapati Sindang Indramayu
Surel: dfy.fitriyani@gmail.com

ABSTRAK

WHO berkerjasama dengan UNICEF untuk meningkatkan kesehatan ibu dan bayi baru lahir di 25 negara yang menyumbangkan angka kematian ibu tertinggi, salah satunya adalah Indonesia, Remaja di dunia yang hamil akan meningkatkan risiko kesehatan bagi dirinya maupun bayinya. Kematian ibu mencapai 70.000 kematian setiap tahun, dan kematian ibu tersebut sangat berkaitan dengan kehamilan dan kelahiran oleh remaja usia 15-19 tahun diseluruh dunia. Tujuan Penelitian untuk menganalisis faktor lingkungan yang memengaruhi pernikahan remaja perempuan di Wilayah Kabupaten Indramayu.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan paradigma fenomenologi. Pengambilan subyek diambil dengan teknik *purposive sampling*. Populasi penelitian adalah remaja perempuan yang telah menikah berusia <20 tahun, suaminya, dan keluarganya sebanyak 21 informan.

Hasil penelitian yaitu faktor lingkungan memengaruhi pernikahan remaja perempuan di Wilayah Kabupaten Indramayu yaitu seks bebas, *broken home*, kenakalan remaja, persepsi modernisasi, pengaruh media massa. Keterbatasan penelitian terdapat beberapa remaja perempuan yang tinggal diluar kota karena ikut suami ataupun karena kerja diluar kota, sehingga kemungkinan masih banyak faktor yang belum terungkap.

Kesimpulan : faktor yang memengaruhi pernikahan remaja perempuan di Wilayah Kabupaten Indramayu, yaitu faktor lingkungan yang meliputi seks bebas, *broken home*, kenakalan remaja, persepsi modernisasi, pengaruh media massa.

Kata Kunci: Pernikahan, Remaja Perempuan

ABSTRACT

WHO in collaboration with UNICEF which aims to improve the health of mothers and newborns in 25 countries that contributed the highest maternal mortality rate, one of them is in Indonesia. Adolescent who become pregnant will increase the health risks for her and baby. The maternal mortality reach approximately 70,000 deaths each year and maternal mortality is closely related to pregnancy and childbirth by adolescents aged 15-19 years in the worldwide.

The purpose of the research is to analyze the factors that influence adolescent girls' marriage in Indramayu regency. This study uses qualitative method, the paradigm fenomenology. The subjects taken by purposive sampling technique. The population is adolescent women who married about aged <20 years, her husband, and her family as much as 21 informants.

The results shows that environment factors affecting marriage adolescent girls in the Indramayu regency that is caused by free sex, broken home, juvenile adolescent, perception of modernization, fluent of mass media. Limitations of the study, there are several girls who live outside the city because they took the husband or for work outside the city, so it's likely there are many factors that have not been revealed.

Conclusion : Environment factors affecting marriage adolescent girls in Indramayu regency, is causes by free seks, broken home, juvenile adolescent, perception of modernization, fluent of mass media.

Keywords: the marriage status, adolescent girls.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu target *Millenium Development*

Goal's (MDG's) World Health Organization (WHO), yaitu mengurangi tingkat risiko kematian ibu sebanyak 75% pada tahun 2015.(Kemenkes, 2015). Berdasarkan hasil

survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, AKI di Indonesia merupakan AKI tertinggi di Asia yakni mencapai 359/100.000 kelahiran hidup dan meningkat dibandingkan dengan tahun 2007, yaitu 228/100.000 kelahiran hidup, sementara tujuan MDG's AKI menjadi 102/100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015.(SDKI, 2012)

WHO menyatakan hampir 1,2 miliar atau 20% populasi dunia adalah remaja berusia 10-19 tahun, 85% diantara merupakan penduduk negara berkembang. Populasi remaja di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012 menyatakan jumlah penduduk Indonesia mencapai 237.641.326 jiwa dan 26,67% di antaranya adalah remaja. (BPS, 2012)

WHO berkerjasama dengan UNICEF pada tahun 2008 untuk meningkatkan kesehatan ibu dan bayi baru lahir di 25 negara yang menyumbangkan angka kematian ibu tertinggi, salah satunya adalah Indonesia. Remaja yang hamil akan meningkatkan risiko kesehatan bagi dirinya maupun bayinya, kematian ibu mencapai 70.000 kematian setiap tahun, dan kematian ibu tersebut sangat berkaitan dengan kehamilan dan kelahiran oleh remaja usia 15-19 tahun diseluruh dunia.(UNICEF, 2014)

Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Program PUP ini adalah upaya untuk meningkatkan usia perkawinan pertama, sehingga mencapai usia minimal pada saat perkawinan usia 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi pria.(BKKBN, 2012)

Program ini bisa terlaksana dengan baik apabila semua pihak yang terkait mendukung. Salah satu kendala dalam pelaksanaan program PUP di lapangan adalah belum ada revisi Undang-Undang Perkawinan Tahun 1974 yang membolehkan perkawinan pada usia 16 tahun untuk perempuan dan 18 tahun untuk pria. (BKKBN, 2012, Kemenag, 2002) Usia

menikah terlalu muda akan menjadi masalah tersendiri bila tidak menggunakan KB karena akan berkontribusi langsung terhadap angka kelahiran, fertilitas dan kematian ibu. (Risksdas, 2010), (BKKBN, 2014) Penundaan usia perkawinan dari usia 16 tahun ke usia 20 atau 21 tahun akan mengakibatkan penurunan kelahiran sebesar 25 - 30%. (Seller, Naomi, 2002)

Berdasarkan data SDKI di Jawa Barat tahun 2007 status pernikahan pertama menurut usia, yaitu usia 15-19 tahun sebanyak 12,6%. (Kemenkes, 2010), sedangkan harapan pemerintah pernikahan 14-12 tahun hanya 3,5%. Data nasional median umur pernikahan pertama di Jawa Barat lebih rendah yaitu 18,9 tahun, dibandingkan dengan median umur pernikahan pertama secara nasional yaitu 19,2 tahun.(BKKBN, 2012)

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Risksdas) tahun 2010, angka perkawinan usia dini (15 - 19 tahun) masih tinggi, yakni 46,7 persen. Di kelompok usia 10-14 tahun pun angka perkawinan mencapai 5 persen.(Risksdas,2010)

Hal itu diperkuat Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 yang menunjukkan angka kelahiran pada usia remaja 15-19 tahun ialah 48 per 1000 kelahiran, dari 4,5 juta bayi lahir dalam setahun di Indonesia, 2,3 juta berasal dari pasangan yang menikah dini. (BKKBN, 2012)

Tingginya angka pernikahan remaja merupakan fenomena yang sangat memprihatinkan karena menimbulkan berbagai dampak negatif baik terhadap kesehatan reproduksi maupun kehidupan sosial. Dampak tersebut diantaranya adalah terjadi kehamilan dengan berbagai risiko yang menyertai, perceraian, putus sekolah, harga diri rendah, depresi, gangguan emosi, penelantaran dan kemiskinan. (Naomi, Seller 2012)

Responden di Jawa Barat ditemukan sebanyak 51% memperlihatkan pola

komunikasi dan pemberian informasi yang kurang dari orang tua kepada anaknya mengenai kesehatan reproduksi. (BKKBN, 2014) Hal ini erat kaitannya dengan perilaku remaja dalam memutuskan untuk menikah dan terjadinya pernikahan remaja. (Fadlyana, 2009)

Menurut penelitian WHO tahun 2012 di Tanzania kejadian kehamilan remaja adalah 58 orang per 1000 orang remaja, dan Asia Pasifik menduduki peringkat ke-4 setelah Afrika Selatan.(WHO, 2012). Berkaitan dengan pernikahan remaja, kejadian kehamilan remaja di Indonesia tergolong tinggi, Menurut Riskesdas tahun 2012 terdapat 77,6 per 1000 remaja pernah hamil, sedangkan di Jawa Barat, tercatat 126 per 1000 remaja telah hamil dan melahirkan. (BKKBN, 2014)

Kehamilan remaja berdampak pada morbiditas dan mortalitas baik pada ibu maupun bayinya. Berbagai penelitian tentang dampak dari kehamilan remaja adalah meningkatnya kejadian morbiditas dan mortalitas pada ibu dua sampai empat kali lipat, persalinan *Sectio Caesarea* (SC), episiotomi, vakum, persalinan dengan *forceps*, *Chepalo Pelvic Disproportion* (CPD), eklamsi, abortus, infeksi, fistula urogenital, persalinan prematur, anemia, BBLR (Bayi Berat Lahir Rendah), kecacatan bayi, dan asfiksia. Selain dampak tersebut terdapat juga dampak kekerasan dari pasangan, perceraian dan putus sekolah.

Berdasarkan laporan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu tahun 2012 didapatkan data sebanyak 65 remaja melakukan seks pranikah, sebanyak 48 remaja putri hamil di luar nikah (kehamilan tidak diinginkan), 172 remaja melahirkan usia <20 tahun, 14 remaja melakukan aborsi, 41 remaja mengalami infeksi menular seksual.^{16,17}

Kabupaten Indramayu mempunyai tradisi yang berkaitan dengan kehidupan remaja perempuan yaitu budaya menikah muda saat

remaja yang sudah berusia diatas 20 tahun akan dianggap sebagai perawan tua, terdapat pula “pasar jodoh” para remaja putra dan putri berkumpul disuatu tempat untuk bertemu menjadi ajang pergaulan.¹⁸

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di Wilayah Kabupaten Indramayu didapatkan bahwa faktor yang memengaruhi pernikahan remaja perempuan yaitu sekolah belum menjadi prioritas, anggapan masyarakat tentang nilai janda muda lebih baik dibandingkan dengan perawan tua (>20 tahun), sex bebas, kurangnya pengawasan orang tua, pendidikan orang tua yang rendah dan hamil diluar nikah.(Riskesdas, 2012), (Hanggara, Aditya Swi, 2014.)

Data yang diperoleh dari penghulu Desa Sumur Adem Kecamatan Sukra Kabupaten Indramayu pada tahun 2013 terdapat 57 pasangan yang melakukan pernikahan, 12 orang diantara pengantin perempuan berusia <20 tahun, 4 diantaranya di bawah usia 16 tahun, dan tidak tercatat di Kantor Urusan Agama (KUA), namun pernikahan difasilitasi oleh penghulu dengan alasan atas permintaan keluarga untuk menghindari zina atau aib keluarga, oleh karena itu banyak hal yang terkait dengan sosial budaya yang diduga masih banyak yang perlu dikaji secara mendalam melalui pendekatan studi kualitatif dan di harapkan dapat terungkap hal baru yang menjadi ke khas-an fenomena pernikahan remaja perempuan di Kabupaten Indramayu. (Kementrian Agama Indramayu, 2014)

Banyaknya fenomena dari pernikahan remaja perempuan yang belum di ketahui faktor-faktor yang memengaruhi pernikahan remaja perempuan di Wilayah Kabupaten Indramayu, Menurut Lawrence Green pernikahan remaja dibagi menjadi 3 faktor yaitu : faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat, yang dapat memengaruhi motif pernikahan remajadi Wilayah Kabupaten Indramayu yang perlu digali secara mendalam

dengan melalui pendekatan kualitatif. (Larence Green, 2006)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk menggali lebih dalam fenomena tentang faktor yang memengaruhi pernikahan remaja perempuan. Pengambilan subyek diambil dengan teknik *purposive sampling*. Populasi penelitian adalah remaja perempuan yang telah menikah berusia <20 tahun, suaminya, dan keluarganya, sebanyak 21 informan.

Pada penelitian untuk menjaga keabsahan data kualitatif maka peneliti menerapkan prinsip *trustworthiness*, maka akan dilaksanakan proses triangulasi, *credibility*, *dependability*, *confirmability* dan dengan melibatkan wawancara mendalam pada remaja perempuan, suami remaja perempuan, orang tua remaja/keluarga, penghulu/kepala kantor urusan agama/bagian terkait.

HASIL

Faktor Lingkungan

a. Seks Bebas

Pergaulan remaja pada saat ini rentan akan aktivitas seksual, rasa penasaran dan ingin mencoba seperti teman-teman di sekitarnya serta tidak lepas dari pengaruh media elektronik yang semakin tak terkendali membuat para remaja merasa ingin di katakan “gaul” dengan salah satu caranya yaitu dengan melakukan seks bebas yang banyak terjadi pada remaja dengan tingkat pendidikan SMP dan SMA serta masih berstatus pelajar, orang tua berperan penting dalam pengawasan pergaulan remaja, dan sebagian besar dari mereka terjadi pada keluarga yang “*broken home*” struktur keluarga yang tidak utuh. (Nazarudin Pepen, 1998)

“Ya kalau pulang sekolah kesini, ya begitu mbak kayak hubungan suami istri,

di rumah ga ada siapa-siapa, bapak ke sawah jadi rumah ga ada orang-orang” (R9MT)

“Ya pada tau, awalnya nganter temen pacaran, orang di depan mata saya, ya saya liat, ya nonton...hehehe” (R9MT)

Remaja menganggap hubungan seks itu suatu hal yang biasa, karena banyak teman-teman mereka yang melakukannya, apabila ada yang tidak mau, maka akan dibujuk, kalau tidak berhasil dibujuk, maka akan dikucilkan oleh teman-teman sebayanya. (Handayani Sri, 2012)

b. Broken Home

Suatu anggota keluarga yang tidak utuh akan memengaruhi keadaan psikologis anak-anaknya, dan orang tua yang bercerai, meninggal, atau jadi TKW, akan mendorong anaknya untuk mencari perhatian diluar rumah, tak jarang kepada pacar mereka merasa di perhatikan, sehingga terjadi seks bebas dan hamil diluar nikah pada remaja perempuan yang anggota keluarganya tidak utuh. (Rusiani, Septia, 2013)

c. Kenakalan Remaja

Remaja mempunyai kecenderungan untuk mencoba hal-hal yang baru, ingin menunjukkan bahwa dia bukan anak kecil yang suka diatur, serta rasa keingin tahuan yang besar, apabila orang tua dan keluarga tidak mengarahkan ke hal yang positif dan remaja lebih senang bergaul dengan komunitasnya yang dianggap “nakal” maka akan terpengaruh lingkungan negatif. (Yulvianti, 2013)

“Ya gitu dari dulu kerjanya main mulu, dah gak mau sekolah dari kecil, sudah belajar ngerokok,kadang minum-minuman keras, sampe ibunya yang di Batam ga sanggup ngerawat dia, dipulangi ke Jawa suruh tinggal sama bapaknya, tapi di marah-marahin terus sama ibu tirinya, males ga mau kerja, makanya dia tinggal sama bibinya. (R1TH)

Orang tua dan keluarga sangat berperan dalam perkembangan perilaku seorang remaja,

serta kontrol masyarakat, tindakan yang seolah “membiarkan” itu akan memperparah kondisi pergaulan remaja yang semakin tak terkontrol.

Pengaruh teman sangat besar pengaruhnya, Masa remaja adalah masa mencari jati diri, terkadang remaja lebih dekat dengan teman sebayanya di bandingkan dengan orang tua mereka, apabila pengaruh teman-teman disekitarnya positif maka akan berdampak baik bagi remaja, namun sebaliknya apabila pengaruh temanya negatif maka akan merugikan masa depan remaja itu sendiri.(WHO, 2010)

Pola pikir remaja belum matang, terkadang apa yang membuat dia tertarik sekarang dia lakukan, tanpa berfikir panjang ke depan apalagi memikirkan dampak, yang mereka pikirkan adalah banyak teman yang *care*, agar diakui di lingkungannya.(Ginnis Mc,JM,2002)

Kenakalan remaja identik dengan remaja yang sering mengonsumsi minuman keras, mereka beranggapan bahwa dengan mengonsumsi minuman keras tersebut mereka bisa melupakan masalahnya, dan mereka lebih diakui oleh teman-temannya. (Massaid, 2002) Persepsi mereka setelah meminum alkohol rasa percaya diri mereka meningkat, dan mereka tidak takut kepada siapapun. Hal ini banyak terjadi pada remaja dengan keluarga yang “*broken home*” tidak ada kontrol keluarga yang memperhatikan dan melarang mereka. ()

“Paling di dayung, kalau ga di SC, ya paling ngumpul, makan, ngerokok... kadang-kadang minum-minuman keras juga” (R4SJ)

“ Ya ngerokok, sambil minum-minuman juga” (R1TH)

Rasa keingintahuan yang besar dan rasa penasaran karena dipengaruhi oleh teman-temannya, remaja tak jarang yang mengonsumsi narkoba, dengan berdalih hanya “nyicip” mencoba sedikit, lama-lama ketagihan, dan menjadi suatu hal yang lumrah di kalangan komunitas remaja yang melakukan seks bebas.

“ya ga tau mbak, posisi kita lagi setengah sadar, ya terus dia ngajakin gitu ya ga tau lupa lagi, ya kita lagi minum terus ngobrol juga” (R7RD)

Peer group, pembentukan kelompok, membuat kelompok-kelompok yang sama dengan karakteristik dirinya, ingin menonjolkan kelompok mereka, merupakan masa perkembangan di usia-usia ini. Keinginan untuk bisa sama dengan yang lain, untuk bisa diterima oleh suatu kelompok cukup tinggi. Maka, tidak heran jika terkadang seseorang akan bersedia melakukan apapun, selama ia bisa diterima oleh kelompok tersebut. Karena rasa ingin diakui cukup tinggi pada masa-masa ini. Karena bagi sebagian orang, mereka yang akan dikucilkan oleh kelompok merupakan hal yang dapat menyebabkan stress, frustrasi, dan rasa sedih. (Malhotra, S., *et all*, 2010)

d. Persepsi Modernisasi

Persepsi Modernisasi adalah anggapan remaja tentang mengikuti perkembangan jaman, dan tren kekinian, yang merupakan menjadi simbol bahwa mereka tidak ketinggalan jaman, serta ingin diakui oleh kelompok atau teman sebayanya, salah satu nya adalah seks bebas adalah *trend modern* karena gaya hidup seperti ini banyak terjadi dinegara-negara maju. Mereka menerima pergaulan seperti itu sebagai pola dan gaya hidup yang berkembang dinegara-negara maju. Praktek hidup di Negara-negara maju seperti barat, membolehkan hubungan seksual sebelum dilangsungkanya pernikahan sepanjang dilakukan atas dasar cinta dan kasih sayang serta tidak melakukan eksploitasi. (UNICEF, 2009)

Persepsi remaja tentang kemajuan jaman, tetapi persepsi seseorang tersebut bisa negative atau positif, persepsi modernisasi sifatnya subjektif tergantung dari tingkat pendidikan pengalaman dan cara pandang seseorang, tentang pergaulan remaja, apabila diarahkan positif maka akan sangat mendukung pada

masa depan remaja tersebut, tetapi apabila modernisasi diarahkan ke hal yang negatif akan merusak masa depan remaja itu sendiri. (Malhotra, S., et al., 2010)

“Ya gitu mbak (sesekali senyum), kayak suami istri, sudah umum mbak pergaulan anak jaman sekarang” (R8RD)

Remaja memandang bahwa dengan mengikuti *tren* di masa sekarang akan lebih diakui di kalangan pergaulan remaja lainnya, dan yang tidak mengikuti gaya hidup mereka dianggap “kuper” dan “kuno” serta dikucilkan dari teman sebayanya. (Handayani, Sri, 2012)

e. Pengaruh Media Massa

Media massa merupakan sumber informasi yang mudah diakses pada era globalisasi ini, terutama pada remaja, apabila digunakan pada hal yang positif itu akan menunjang bagi kreatifitas, dan kemandirian seorang remaja, namun apabila di gunakan dalam hal negatif akan sangat memengaruhi perilaku remaja untuk mengarah ke hal yang negatif, didukung oleh rasa penasaran dan keinginan untuk mengetahui hal-hal baru, remaja akan semakin aktif mencari informasi melalui berbagai sumber.

Media massa yang memicu para remaja untuk berperilaku seksual menyimpang salah satu penyebabnya adalah dikarenakan penyebaran dan terpaparnya video dan gambar porno, yang secara tidak langsung memandu mereka dalam menyalurkan hasrat seksual tanpa pengawasan dan kontrol orang sekitar, sehingga remaja melakukan suatu tindakan yang tanpa tanggung jawab dan tanpa mereka sadari akibat dari mereka, hanya karena mengikuti teman-teman dan ingin mengikuti “*tren masa kini*”. (Siddharta Ydav, Dilip Choudhary, K.C. Nrayan, Rajesh Kumar Mandal, et al., 2014)

“Ya ga tau mbak, dari video porno mungkin, kan sekarang banyak di Hp-Hp juga ada “ (R1TH)

“Ya ga tau bu, tau sendiri mungkin dari HP” (R9MT)

Media massa merupakan salah satu bentuk kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Melalui media massa yang semakin banyak berkembang memungkinkan informasi menyebar dengan mudah di masyarakat. Informasi dalam bentuk apapun dapat disebarluaskan dengan mudah dan cepat sehingga mempengaruhi cara pandang, gaya hidup, serta budaya suatu bangsa. (Yulvianti, A, 2013)

Arus informasi yang cepat menyebabkan remaja tidak mampu untuk menyaring pesan yang datang. Akibatnya tanpa sadar informasi tersebut sedikit demi sedikit telah mempengaruhi pola tingkah laku dan budaya dalam masyarakat. Kebudayaan yang sudah lama ada dan menjadi tolak ukur masyarakat dalam berperilaku kini hampir hilang dan lepas dari perhatian masyarakat. Akibatnya, semakin lama perubahan-perubahan sosial di masyarakat mulai terangkat ke permukaan, Pengaruh media terhadap masyarakat telah menumbuhkan pembaharuan-pembaharuan yang cepat dalam masyarakat.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian terdapat beberapa remaja perempuan yang tinggal diluar kota karena ikut suami ataupun karena kerja diluar kota, sehingga kemungkinan masih banyak faktor yang belum terungkap.

SIMPULAN

Faktor lingkungan yang memengaruhi pernikahan remaja perempuan di Wilayah Kabupaten Indramayu, yaitu seks bebas, *broken home*, kenakalan remaja, persepsi modernisasi, pengaruh media massa.

DAFTAR PUSTAKA

- , Angka Kematian Ibu Melahirkan (AKI) (Diunduh 30 September 2014). Tersedia dari :
- BKKBN Indramayu. Jumlah Perempuan Usia Subur <20 tahun. BKKBN Indramayu, 2014.
- BKKBN. 50 persen perempuan Jabar menikah muda. Jakarta ; 2012 (Diunduh tanggal 30 september 2014).
- BKKBN. Kajian profil penduduk remaja, Seri I No.6/Pusdu-BKKBN/Desember.Jakarta : 2012.
- BKKBN. Pernikahan Dini Masih Tinggi. Jakarta: 2014 (Diunduh tanggal 30 september 2014).
- BPS Provinsi Jawa Barat, Jawa Barat Dalam Angka, BPS Provinsi Jawa Barat, Bandung. 2012.
- Dinkes Kabupaten Indramayu, Laporan Kesehatan Keluarga dan Remaja, Dinkes Indramayu, 2012.
- Fadlyana E. Sari Pediatri. Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya, FK Unpad. Bandung, 2009.136-9.
- Ginnis Mc, JM, Russo PG Knichman, Health Behaviour, JR. Health Affairs, 21 (2), London, 2002.
- Green, Lawrence W, Kreuter. A Framework for Planning and Evaluation : Proceed-Proceed Evaluation and Application of The Model. 10es ans Journees de Sante Publique, Montreal, Quebec. 2006.
- Handayani, Sri., Tradisi Kawin Usia Muda Di Kalangan Suku Lembak, Jurnal Penelitian UNIB Vol. VIII Tahun 2002, Universitas Bengkulu, Bengkulu, 2012.
- Hanggara, Aditya Dwi. Studi Kasus pengaruh budaya terhadap maraknya pernikahan dini di Gadungjati, Pasuruan. Pasuruan: 2011 (Diunduh 30 September 2014)
- <http://www.menegpp.go.id/v2/index.php/datad aninformasi/kesehatan?download23%3Aangka-Kematian-Ibu-Melahirkan-aki>
- Kemenkes RI. Riset kesehatan dasar tahun 2010. (Diunduh tanggal 30 September 2014). Tersedia dari [http :// www.riskedsas.litbang.depkes.go.id/Tab el Riskedsas 2010.Pdf](http://www.riskedsas.litbang.depkes.go.id/Tab el Riskedsas 2010.Pdf).
- Kementerian Agama RI, Undang-Undang Perkawinan, Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Batasan Usia Calon Pengantin. Jakarta 2002.
- Malhotra, S., *et all*. Child and Adolescent Sexual Abuse and Violence In India; A Review. India Institute of Public Health, BMJ, 2010
- Massaid, Bahaya kehamilan saat remaja ; 2002 (Diunduh pada tanggal 30 September 2014) Tersedia dari : <http://maluku.bkkbn.go.id/view.artikel.aspx?artikel ID: 167BKKBN>.
- Nazaruddin, Pepen. Makna Kawin Muda dan Perceraian. Fakultas Fisip, UI, Jakarta, 1998, Hal 20-1
- Nurmala, Euis. Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), memberi dampak turunya TFR, AKI, AKB. (Diunduh 30 September 2014)
- Pengadilan Agama Indramayu, Data Dispensasi Pernikahan, Pengadilan Agama Indramayu, 2014.
- Rusiani, Septia., Motif Pernikahan Dini dan Implikasinya Dalam Kehidupan Keagamaan Masyarakat Desa Girikarto Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul, FK Ushuluddin Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

- SDKI Usia Pertama Menikah Di Jawa Barat. Bandung 2007.
- Seiler Naomi. Is Teen Marriage a Solution. Washington.2002. 42 (3); 152-9. (Diunduh Tanggal 30 September 2014). Tersedia dari : <http://www.clasp.org/resources-and-publications/archive/0087.pdf>
- Siddharta Ydav, Dilip Choudhary, K.C. Nrayan, Rajesh Kumar Mandal, et al., Adverse Reproductive Outcomes Associated With Teenage Pregnancy. Mcgill Journal Medicine. 2008. November ; 11 (2); 14-4 (Di unduh 30 September 2014), Tersedia dari : <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2582661/>
- Statistics Indonesia National Population And Family Planning Board. Ministry of Health Measure DHS ICF International. Indonesia Demographic and Health Survey.2012; 2013:1.520.*
- UNICEF, child protection information sheet unicef, Geneva.2009. (Di unduh 30 September 2014).
- Unicef, WHO. The state of the world'd children 2009 : Maternal and Newborn Health 2009. Jeneva unicef (diunduh 30 september 2014).
- Unicef, WHO. The state of the world's children 2009 : Maternal and Newbon Health Jeneva Unicef, 2009.
- WHO. The Second decade; improving adolescent health and development. Edisi ke-1. Geneva:WHO;2010.
- Yulvianti, A Gambaran Status Kesehatan dan Faktor Penyebab Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Di Desa Cio Gerong Kabupaten Maluku Utara, FIK Universitas Kristen Satya Wacana, Maluku Utara, 2013.